

PELATIHAN K3 BAGI TENAGA KERJA DI SEKTOR PERTANIAN DAN PETERNAKAN DI DESA WARNASARI, PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT

Oleh:

¹Ahmad Damiri, ²Teguh Djatmiko, ³Iman Sulaeman, ⁴Susbiyantoro, ⁵Mira Firlana

^{1,2}STIES Indonesia Purwakarta

Jl. Veteran No.150, Ciseureuh, Kec. Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41118

^{3,4,5}Politeknik LP3I Jakarta

Gedung Sentra Kramat Raya No.7-9 Jakarta Pusat 10450 Telp 021-31904598 Fax: 31904599

e-mail: ahmaddamiri@sties-purwakarta.ac.id¹, djatzmiko2001@gmail.com², sulaemanti@gmail.com³,
susby02@gmail.com⁴, mira.firlana09@gmail.com⁵

ABSTRACT

Occupational Safety and Health (OSH) is a crucial aspect in supporting productivity and work sustainability, especially in the agriculture and livestock sectors, which carry a high risk of work-related accidents and occupational diseases. This community service activity aims to enhance the understanding and awareness of workers in the agriculture and livestock sectors regarding the importance of applying OSH principles in their daily activities. The activity was carried out on June 13 and 14, 2025, in the 3rd-grade classroom of Palayangan State elementary school, Warnasari Village, Pangalengan Sub-district, Bandung Regency, with a total of 25 participants consisting of vegetable farmers and livestock breeders. The methods used in this training included interactive lectures, group discussions, simulations on the use of personal protective equipment (PPE), and pre-test and post-test evaluations. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of basic OSH concepts and their motivation to apply them in their respective businesses. This activity is expected to be an initial step in creating a safer and healthier work culture within the village community.

Keywords: OSH, Training, Agriculture, Livestock, Community Service

ABSTRAK

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam mendukung produktivitas dan keberlangsungan kerja, terutama di sektor pertanian dan peternakan yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tenaga kerja di sektor pertanian dan peternakan mengenai pentingnya penerapan prinsip-prinsip K3 dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 13 dan 14 Juni 2025 di ruang kelas 3 SD Negeri Palayangan, Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang yang terdiri dari petani sayuran dan peternak. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi penggunaan alat pelindung diri (APD), serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar K3 dan motivasi untuk menerapkannya dalam kegiatan usaha masing-masing. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan budaya kerja yang lebih aman dan sehat di lingkungan masyarakat desa.

Kata Kunci: K3, Pelatihan, Pertanian, Peternakan, Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dan peternakan merupakan bagian penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan menjadi sumber utama mata pencaharian bagi masyarakat pedesaan. Namun, aktivitas kerja di sektor ini tidak lepas dari berbagai risiko yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan pekerjaannya. Risiko yang umum dijumpai antara lain penggunaan alat tajam, paparan bahan kimia seperti pestisida dan pupuk, interaksi langsung dengan hewan ternak, serta kondisi kerja di lapangan yang tidak selalu aman. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menyebabkan masih banyaknya kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan yang dialami oleh petani dan peternak.

Di Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani sayuran dan peternak. Meskipun kegiatan pertanian dan peternakan telah berlangsung turun-temurun, penerapan prinsip-prinsip K3 masih belum menjadi bagian dari kebiasaan kerja sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses informasi dan pelatihan terkait K3, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya perlindungan diri dalam bekerja.

Sebagai upaya meningkatkan kapasitas dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya K3, maka dilaksanakan kegiatan pelatihan K3 bagi tenaga kerja di sektor pertanian dan peternakan. Pelatihan ini bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang konsep K3, meningkatkan keterampilan dalam mengidentifikasi risiko kerja, serta mendorong penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam aktivitas kerja. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 dan 14 Juni 2025, bertempat di ruang kelas 3 SD Palayangan, Desa Warnasari, dan diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari petani dan peternak setempat.

TINJAUAN PUSTAKA

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya yang sistematis dan terencana untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan terbebas dari risiko kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, K3 bertujuan untuk melindungi tenaga kerja dari potensi bahaya yang ada di tempat kerja serta menjamin produktivitas yang berkelanjutan. Di sektor informal seperti pertanian dan peternakan, implementasi K3 masih tergolong rendah, baik dari sisi regulasi, pelatihan, maupun budaya kerja yang aman (Suma'mur, 2009).

Sektor pertanian dan peternakan dikenal memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Data dari International Labour Organization (ILO) menunjukkan bahwa pertanian adalah salah satu dari tiga sektor paling berbahaya di dunia, dengan risiko kerja mencakup penggunaan alat berat dan tajam, paparan bahan kimia (pupuk dan pestisida), serta interaksi dengan hewan ternak yang berpotensi menularkan penyakit (zoonosis). Oleh karena itu, pekerja di sektor ini perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali dan mengendalikan risiko kerja (ILO, 2015).

Menurut Suardi (2018), penerapan K3 di sektor pertanian dapat dilakukan melalui pelatihan langsung, penyuluhan, serta penyediaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai dan mudah diakses oleh petani dan peternak. Pelatihan yang bersifat partisipatif dinilai lebih

efektif karena dapat menyesuaikan materi dengan kondisi dan pengalaman lokal, serta mendorong keterlibatan aktif peserta dalam menerapkan prinsip K3 di lingkungan kerjanya.

Beberapa pendekatan pelatihan K3 yang berhasil diimplementasikan di tingkat desa meliputi metode ceramah interaktif, simulasi penggunaan APD, serta penyusunan standar operasional kerja sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat. Kombinasi pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta penerapan langsung prinsip-prinsip K3 dalam kegiatan sehari-hari masyarakat desa (WHO, 2020).

Dengan memperkuat kapasitas tenaga kerja di sektor pertanian dan peternakan melalui pelatihan K3, diharapkan dapat tercipta budaya kerja yang lebih aman dan sehat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 13 dan 14 Juni 2025, bertempat di ruang kelas 3 SD Palayangan, yang berlokasi di Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kegiatan diikuti oleh 25 peserta, yang terdiri dari petani sayuran dan peternak dari lingkungan desa setempat.

Pendekatan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif dan aplikatif agar peserta dapat memahami konsep dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta mampu menerapkannya secara langsung dalam aktivitas kerja sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap berikut:

1. Persiapan Kegiatan
 - a. Koordinasi dengan pemerintah desa, sekolah, dan tokoh masyarakat.
 - b. Penyusunan materi pelatihan K3 yang relevan dengan kondisi lokal pertanian dan peternakan.
 - c. Persiapan logistik pelatihan: alat bantu visual, alat peraga APD (masker, sarung tangan, sepatu bot, kacamata pelindung), serta lembar evaluasi.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan metode sebagai berikut:

- a. Ceramah Interaktif:

Penyampaian materi mengenai pengertian K3, jenis-jenis risiko kerja di sektor pertanian dan peternakan, pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), serta praktik kerja yang aman. Materi disampaikan dengan bantuan media visual seperti slide, gambar, dan video pendek.
- b. Diskusi Kelompok
Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan pengalaman kerja mereka, termasuk kejadian kecelakaan kerja yang pernah dialami dan bagaimana mereka menanganinya. Fasilitator mendorong peserta untuk berbagi solusi dan belajar dari pengalaman masing-masing.
- c. Simulasi dan Demonstrasi
Praktik langsung penggunaan APD (masker saat menyemprot pestisida, sarung tangan saat menangani hewan, dan pelindung mata) serta simulasi tindakan tanggap darurat saat terjadi kecelakaan ringan di lapangan.

d. Evaluasi (Pre-test dan Post-test)

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Soal yang diberikan mencakup pemahaman dasar tentang K3 dan praktik kerja aman.

3. Penutupan dan Refleksi

Pada akhir kegiatan, peserta diminta memberikan tanggapan dan refleksi terkait pelatihan yang telah dijalani. Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat partisipasi serta dokumentasi bersama.

Prinsip Pelaksanaan

Pelatihan ini mengedepankan prinsip "belajar sambil praktik", menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil masyarakat di Desa Warnasari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan K3 yang dilaksanakan pada tanggal 13 dan 14 Juni 2025 di ruang kelas 3 SD Palayangan, Desa Warnasari, Pangalengan, telah berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusiasme tinggi dari para peserta. Sebanyak 25 peserta, yang terdiri dari petani sayuran dan peternak sapi serta domba, mengikuti rangkaian kegiatan secara aktif dari awal hingga akhir.



1. Hasil Pre-test dan Post-test

Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap konsep dan praktik K3, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap materi K3. Rata-rata nilai pre-test peserta berada di kisaran 40–55, yang mencerminkan minimnya pengetahuan awal tentang K3. Setelah pelatihan, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 75–90, menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

2. Partisipasi dan Respons Peserta

Selama sesi diskusi dan ceramah interaktif, peserta sangat aktif bertanya dan berbagi pengalaman terkait kecelakaan kerja, seperti luka akibat alat pertanian tajam, iritasi akibat pestisida, serta kasus peternak yang terpapar penyakit dari hewan ternak. Ini menunjukkan bahwa materi pelatihan sangat relevan dengan kondisi mereka.

Sesi simulasi penggunaan alat pelindung diri (APD) menjadi bagian yang paling menarik perhatian peserta. Banyak peserta menyatakan bahwa ini merupakan pertama kalinya mereka mengenal dan mencoba menggunakan APD secara benar, seperti masker untuk penyemprotan, sarung tangan saat mengelola pupuk kandang, serta kacamata pelindung. Beberapa peserta menyampaikan bahwa sebelum pelatihan, mereka menganggap penggunaan APD merepotkan atau tidak penting. Namun setelah mendapatkan pemahaman mengenai bahaya jangka panjang dari paparan bahan kimia dan risiko zoonosis, mereka menunjukkan komitmen untuk mulai menerapkan praktik K3 dalam keseharian mereka.

3. Tantangan di Lapangan

Meski pelatihan berjalan baik, ditemukan beberapa tantangan dalam implementasi K3, antara lain:

- a. Keterbatasan akses terhadap APD yang terjangkau dan sesuai dengan kondisi kerja lokal.
- b. Kurangnya kebiasaan dalam melakukan pemeriksaan peralatan atau membaca label bahan kimia.
- c. Minimnya dukungan kelembagaan di tingkat desa dalam hal regulasi dan pengawasan penerapan K3 di sektor pertanian dan peternakan.

Namun demikian, hasil pelatihan menunjukkan bahwa perubahan perilaku dapat dimulai dengan peningkatan pemahaman dan praktik sederhana, seperti penggunaan masker saat menyemprot pestisida atau cuci tangan setelah memegang hewan.

4. Potensi Keberlanjutan

Kegiatan ini membuka peluang untuk dilanjutkan dalam bentuk:

- a. Pelatihan lanjutan dengan fokus spesifik seperti K3 untuk peternak, penanganan pestisida, atau kesehatan lingkungan kerja.
- b. Kolaborasi dengan kelompok tani dan peternak dalam membentuk tim K3 desa.
- c. Penyusunan panduan K3 sederhana berbasis lokal dalam bentuk poster atau buku saku.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan K3 yang dilaksanakan pada tanggal 13 dan 14 Juni 2025 di Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, telah memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan dan kesadaran petani dan peternak terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja.

Sebanyak 25 peserta yang terdiri dari petani sayuran dan peternak aktif mengikuti pelatihan, dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang risiko kerja, pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD), serta penerapan praktik kerja yang aman. Metode pelatihan yang interaktif dan kontekstual, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi, terbukti efektif dan relevan dengan kondisi peserta.

Pelatihan ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun budaya kerja yang lebih aman dan sehat di lingkungan kerja pertanian dan peternakan, khususnya di desa-desa yang masih minim akses terhadap informasi dan pelatihan K3.

Saran

1. Pelatihan Lanjutan dan Berkelanjutan

Diperlukan pelatihan K3 lanjutan secara berkala dengan materi yang lebih spesifik sesuai kebutuhan lapangan, seperti penanganan pestisida, ergonomi kerja tani, serta K3 dalam pengelolaan peternakan.

2. Penyediaan dan Aksesibilitas APD

Pemerintah desa dan instansi terkait diharapkan dapat memfasilitasi ketersediaan APD yang terjangkau dan sesuai standar bagi petani dan peternak, serta mendorong penggunaannya melalui regulasi lokal.

3. Penguatan Peran Kelompok Tani dan Peternak

Kelompok tani dan peternak dapat menjadi mitra aktif dalam menyosialisasikan budaya K3 melalui pertemuan rutin, pelatihan internal, dan pengawasan sesama anggota.

4. Penyusunan Panduan K3 Berbasis Lokal

Dibutuhkan media edukatif seperti buku saku, poster, atau video edukasi berbahasa lokal untuk memudahkan pemahaman dan penerapan K3 di kalangan masyarakat desa.

5. Kolaborasi Multipihak

Kegiatan serupa perlu melibatkan perguruan tinggi, dinas terkait, dan lembaga swadaya masyarakat untuk memperluas jangkauan dan memperkuat keberlanjutan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojosumarto, P. (2003). *Pengantar Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Erlangga.
- International Labour Organization (ILO). (2015). *Safety and Health in Agriculture*. Geneva: ILO.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pelaksanaan K3 di Tempat Kerja*. Jakarta: Kemnaker RI.
- Nurmianto, E. (2008). *Ergonomi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya: Guna Widya.
- Suardi, E. (2018). "Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Sektor Pertanian." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 89–96.

Suma'mur, P.K. (2009). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Sagung Seto.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.

World Health Organization (WHO). (2020). *Zoonoses: Managing public health risks at the human-animal-environment interface*. Geneva: WHO.